

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Penanaman Karakter Keislaman

Menurut Mangun Budiyanto, pendidikan merupakan perjalanan panjang yang dimulai sejak lahir hingga akhir hayat, di mana tujuan utamanya adalah mempersiapkan dan mengembangkan setiap peserta didik secara menyeluruh, baik dari segi fisik, intelektual, maupun spiritual.⁷ Aspek yang dipersiapkan dan dikembangkan adalah jasmani, rohani dan aspek spiritual secara keseluruhan, tanpa mengesampingkan aspek yang satu atau menonjolkan aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan ini bertujuan agar peserta didik menjadi pribadi yang berdaya guna bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat serta mampu mencapai kehidupan yang baik.

Pendidikan karakter adalah upaya untuk melatih anak-anak agar mampu membuat pilihan hidup yang baik, menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan dampak yang baik bagi lingkungan sekitar.⁸ Sedangkan pendidikan karakter menurut Thomas Lichona, adalah upaya membentuk karakter seseorang sehingga tercermin dalam tindakan sehari-hari, seperti bersikap jujur,

⁷ Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, II, (Yogyakarta: Griya Santri, 2011), 7-8.

⁸ Imanullah Hesti Nur Amala, *Pendidikan Karakter Religius Dan Kemandirian Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Pada Kelas B Tuna Rungu Wicara Di Sekolah Luar Biasa Negeri Jepara)*, (Surakarta: UMS, 2014), 3.

bertanggung jawab, dan menghormati orang lain. keras.⁹ Menurut Titi Setiawati, pendidikan karakter keislaman adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar memahami ajaran Islam (*knowing*), melakukan ajaran Islam (*doing*), dan melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*).¹⁰

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam kamus bahasa Indonesia kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Dengan demikian orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti itu, berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak.¹¹

Karakter adalah ciri khas seseorang dalam berpikir dan bertindak, baik di rumah, lingkungan sekitar, maupun negara. Karakter merupakan cerminan diri seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan. Seseorang yang berkarakter baik akan selalu siap bekerja sama dan bertanggung jawab atas perilakunya dalam

⁹ Mohamad Rofiq, *Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Wadasmalang Karangasambung Kebumen Tahun 2019/2020*, (Kebumen: IAINU Kebumen, 2020), 16-17.

¹⁰ Titi Setiawati, 'Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Permainan Di Sekolah Dasar', *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2.1 (2018), 55-64.

¹¹ Enny Wahyu Leterpi, *Upaya Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Keislaman Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMP Negeri 2 Pace*, (Kediri: UIN Kediri, 2020), 35-36.

kehidupan bermasyarakat.¹² Karakter dapat didefinisikan sebagai manifestasi nilai-nilai moral yang terintegrasi dalam pikiran, sikap, dan tindakan seseorang. Nilai-nilai tersebut mencakup hubungan individu dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa. Karakter terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai norma sosial, termasuk agama, hukum, dan etika. Menurut Warsono dkk., karakter adalah kebiasaan baik yang mendorong kita untuk melakukan tindakan yang benar.”¹³

Islam yaitu agama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wassalam sebagai nabi dan rasul terakhir untuk menjadi pedoman hidup seluruh manusia hingga akhir zaman. Maka dari itu Keislaman merupakan segala sesuatu yang bertalian dengan agama Islam.¹⁴ Penanaman karakter Keislaman yang dimaksud adalah suatu cara atau tindakan untuk menanamkan nilai keimanan, ibadah dan akhlak yang berlandaskan pada wahyu Allah SWT dengan maksud agar peserta didik dapat mengimplementasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar tanpa paksaan.

Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter hadir dengan pertimbangan bahwa

¹² Muchlas Samani and Haryanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, 2, (Bandung: Remaja rosdakarya, 2012) 41-42.

¹³ Enny Wahyu Leterpi, *Op.Cit*, 37.

¹⁴ Evita Sari, ‘Penanamanm Nilai-Nilai Keislaman Melalui Pembiasaan Praktik Keagamaan Siswa Kelas 3 MI Al-Jauharotun Naqiyah Bandar Lampung’, *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5.1 (2020), 90–96.

dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.¹⁵ Indikator dari 18 karakter keislaman tersebut, sebagai berikut:¹⁶

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan tindakan dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

¹⁵ Iwan Hermawan, 'Konsep Nilai Karakter Islam Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia', 1.2 (2020), 200–220.

¹⁶ Titi Setiawati, *Loc.Cit.*,.

e. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.

h. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

l. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/Tindakan yang Komunikatif

Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta Damai

Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) maupun negara dan Tuhan Yang Maha Esa Berdasarkan identifikasi nilai.

Dalam penelitian ini yang akan dibahas hanya dua indikator karakter yaitu karakter religius dan kemandirian.

2. Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, emosi, dan sosial. Anak-anak ini dalam perkembangannya mengalami hambatan, sehingga tidak sama dengan perkembangan anak sebayanya.¹⁷ Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Oleh sebab itu mereka memerlukan

¹⁷ Admin, 'Apa Itu Anak Berkebutuhan Khusus?', *RSUD Taman Husada Bontang*. 24 Maret 2021.

layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak.¹⁸

Dalam dunia pendidikan, anak berkebutuhan khusus di klasifikasikan atas beberapa kelompok sesuai dengan jenis kelainan anak. Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus, antara lain: Anak Tunanetra, Anak Tunarungu, Anak Tunadaksa, Anak Tunawicara, Tunagrahita dan Autisme.¹⁹ Berdasarkan klasifikasi anak yang dikategorikan memiliki berkebutuhan khusus yaitu: *Dyslexia learning* (kesulitan belajar), *attention deficit hyperactivity disorder* (sulit fokus), Autisme atau *autism spectrum disorder* (gangguan saraf), *Speech Delay* (keterlambatan berbicara), *Down Syndrom* (keterbelakangan fisik dan mental), Tunagrahita (*Intelligence Quotient* di bawah rata-rata), Tunarungu (kelainan indra pendengaran).²⁰

Istilah tunarungu berasal dari kata "Tuna dan rungu". Tuna berarti kurang dan rungu berarti pendengaran. Anak tunarungu dapat diartikan suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap rangsangan melalui indera pendengaran.²¹ Menurut Soewito dalam buku Ortho paedagogik Tunarungu adalah "Seseorang yang mengalami ketulian berat sampai total, yang tidak

¹⁸ Safira Aura Fakhiratunnisa, Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, and Tika Kusuma Ningrum, 'Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus', *Masaliq*, 2.1 (2022), 26–42.

¹⁹ Pristian Hadi Putra, Indah Herningrum, and Muhammad Alfian, 'Pendidikan Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian Tentang Konsep, Tanggung Jawab Dan Strategi Implementasinya)', *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2.1 (2021), 80–95.

²⁰ Maya Aprilia Saputri and others, 'Ragam Anak Berkebutuhan Khusus', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.1 (2023), 38–53.

²¹ Amaliyah, 'Visual Thinking Siswa Tunarungu Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas Inklusi', *Gaung Persada*, 2020, 33.

dapat menangkap tuturkata tanpa membaca bibir lawan bicaranya”. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar baik itu sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan kerusakan fungsi pendengaran baik sebagian atau seluruhnya sehingga membawa dampak kompleks terhadap kehidupannya. Anak tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali. Tin Suharmini dalam buku Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus mengemukakan tunarungu dapat diartikan sebagai keadaan dari individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga menyebabkan tidak bisa menangkap berbagai rangsang suara, atau rangsang lain melalui pendengaran.²²

a. Faktor Penyebab Anak Tunarungu

Kelainan pendengaran atau tunarungu juga dapat terjadi sebelum anak dilahirkan, atau sesudah anak dilahirkan. Berdasarkan penelitian Amaliyah, penyebab ketunarunguan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi faktor genetik, infeksi rubella selama kehamilan, serta komplikasi saat persalinan. Sedangkan faktor eksternal meliputi infeksi neonatal, meningitis, otitis media, dan trauma yang mengakibatkan kerusakan pada telinga tengah atau

²² *Ibid.*, 50.

dalam. Menurut Sardjono, mengemukakan bahwa faktor penyebab ketunarunguan dapat dibagi dalam:²³

- 1) Faktor-faktor sebelum anak dilahirkan (pre natal)
 - a) Faktor keturunan Cacar air
 - b) Campak (Rubella, Gueman measles)
 - c) Terjadi toxaemia (keracunan darah)
 - d) Penggunaan pilkina atau obat-obatan dalam jumlah besar
 - e) Kekurangan oksigen (anoksia)
 - f) Kelainan organ pendengaran sejak lahir
- 2) Faktor-faktor saat anak dilahirkan (natal)
- 3) Faktor Rhesus (Rh) ibu dan anak yang sejenis
 - 1) Anak lahir prematur
 - 2) Anak lahir menggunakan forcep (alat bantu tang)
 - 3) Proses kelahiran yang terlalu lama
- 4) Faktor-faktor sesudah anak dilahirkan (post natal)
 - 1) Infeksi
 - 2) Meningitis (peradangan selaput otak)
 - 3) Tunarungu perseptif yang bersifat keturunan
 - 4) Otitismedia yang kronis
 - 5) Terjadi infeksi pada alat-alat pernafasan.

²³ Fifi Nofia Rahmah, 'Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya', *Quality*, 6.1 (2018), 1.

b. Jenis-jenis Tunarungu

Klasifikasi tunarungu biasanya dapat diukur dengan satuan Deci-Bell atau biasa disingkat dB. Desibel adalah satuan untuk mengukur intensitas suara.²⁴ Adapun klasifikasi tunarungu menurut Boothroyd ada 4 yaitu:²⁵

1. Tunarungu ringan yaitu antara 15-30 dB
2. Tunarungu sedang yaitu antara 31-60 dB
3. Tunarungu berat yaitu antara 61-90 dB
4. Tunarungu sangat berat yaitu antara 91-120 dB
5. Tunarungu total yaitu lebih dari 120 dB

c. Karakteristik Tunarungu

- 1) Karakteristik dari segi kecerdasan

Anak tunarungu pada umumnya memiliki tingkat kecerdasan normal dan rata-rata seperti anak normal biasa. Seringkali prestasi yang didapat oleh anak tunarungu lebih rendah dari pada prestasi yang didapat anak normal. Hal ini disebabkan karena dipengaruhi oleh kemampuan anak tunarungu dalam memahami pembelajaran yang di verbalkan. Namun ketika pembelajaran yang tidak di verbalkan, anak tunarungu memiliki pemahaman yang sama cepatnya dengan anak normal biasa.

²⁴ Wikipedia, 'Desibel', (<https://id.wikipedia.org/wiki/Desibel>, diakses 22 Desember 2022).

²⁵ Dewi Nur Indah Sari dkk, 'Problematika Anak Tunarungu dalam Pembelajaran PAI di SLB Negeri 1 Kulon Progo', *MASALIQ: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3.2 (2023), 176–189.

2) Karakteristik dari segi bahasa dan bicara

Penderita tunarungu ketika berbicara atau berbahasa tidak sama dengan anak normal, karena anak tunarungu tidak dapat mendengar suara, sehingga dalam berbicara dan berbahasa mengalami hambatan.

3) Karakteristik dari segi sosial dan emosi

Ketunarunguan dapat menyebabkan dari segi sosial terasingkan oleh lingkungan, keterasingan tersebut dapat memunculkan efek negatif diantaranya: memiliki perasaan takut terhadap lingkungan yang lebih luas, memiliki ketergantungan kepada orang lain, memiliki perhatian yang lebih sulit untuk dialihkan, dan lebih mudah dalam marah serta cepat tersinggung.²⁶

d. Metode *Visual Thinking* dalam Pembelajaran PAI Anak Tunarungu

Menurut Amaliyah, *visual thinking* adalah proses aktif di mana individu menggunakan gambar untuk memahami dan mengkomunikasikan informasi, sebanding dengan proses berpikir verbal yang lebih analitis. Proses ini melibatkan interaksi antara melihat dan menggambarkan, dengan tujuan untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam. Dalam konsepsi *visual thinking* terdapat dua faktor:

²⁶ *Ibid.*, 181-182.

1. Literasi Visual

Literasi visual dalam konteks ini merujuk pada kemampuan anak tunarungu untuk memahami dan menginterpretasikan informasi yang disajikan dalam bentuk visual. Bagi anak tunarungu, visual merupakan saluran utama untuk menerima informasi. Oleh karena itu, literasi visual menjadi sangat penting untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam mengenali dan memahami simbol-simbol visual seperti, gambar, foto, diagram, grafik, dan tanda-tanda yang digunakan dalam pembelajaran PAI. Menghubungkan antara simbol visual dengan konsep keagamaan yang bersifat abstrak, seperti iman, takwa, atau surga dan neraka. Literasi visual juga membantu anak tunarungu dalam berkomunikasi dengan orang lain melalui gambar, simbol, atau bahasa isyarat.

2. Literasi berpikir (Proses Berpikir)

Proses berpikir adalah kemampuan untuk berpikir kritis, kreatif, dan sistematis. Dalam konteks pembelajaran PAI anak tunarungu, literasi berpikir membantu anak dalam menganalisis informasi, anak diajak untuk menganalisis informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk sumber visual.

Untuk menerapkan metode berpikir visual, kita perlu memahami beberapa hal berikut ini:

1. Peran *visual thinking* dalam penyampaian informasi

Kategori visual yang digunakan pada pembelajaran PAI dengan metode *visual thinking* memberikan pemahaman verbal sesuai pesan visual yang disampaikan. Penggunaan *Visual thinking* dalam pembelajaran PAI harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Guru dapat memilih gambar atau video yang menarik dan relevan dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, pemilihan visual juga harus mempertimbangkan karakteristik siswa, lingkungan belajar, serta ketersediaan fasilitas dan waktu.

Visual yang dipilih harus menjadi representasi yang akurat dari teks atau objek yang menjadi materi pembelajaran. Pilihan visual yang tepat akan membantu peserta didik mengidentifikasi informasi penting, membandingkan, dan menghubungkan berbagai konsep yang diketahui dan yang tidak diketahui. Selain itu, visual juga dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

2. Metode *Visual Thinking* dalam pembelajaran di kelas

Langkah untuk mempermudah peserta didik tunarungu dalam pembelajaran PAI, antara lain:

- a. Penggunaan bahasa yang singkat dan jelas

b. Menggunakan gambar, grafik dan komunikasi total

Saat membuat bahan ajar visual, guru harus memastikan bahwa visualisasi tersebut menggunakan prinsip keterarahan wajah, suara, dan gestur yang juga diterapkan dalam interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Hal ini penting agar peserta didik tunarungu dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan.

B. Penelitian yang Relevan

1. Disertasi karya Amaliyah, penelitian ini berjudul ”*Visual Thinking* Siswa Tunarungu dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas Inklusi” bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep metode *visual thinking* dalam pembelajaran pada kelas inklusi dan untuk mengetahui pengimplementasian metode *visual thinking* yang digunakan untuk membantu peserta didik tunarungu dalam pembelajaran PAI di kelas inklusi. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih baik untuk sekolah inklusi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dasar (*basic research*).²⁷ Berdasarkan penelitian Amaliyah, penelitian yang akan dilakukan oleh penulis memiliki persamaan dan juga perbedaan. Keduanya sama-sama meneliti peserta didik tunarungu di tingkat SMA dan menggunakan teknik

²⁷ Amaliyah, ‘Visual Thinking Siswa Tunarungu Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas Inklusi’, (Yogyakarta: *Gaung Persada*, 2020) 13-18.

pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian perbedaannya, penelitian ini dilakukan di tempat yang berbeda. Penelitian Amaliyah dilakukan di SMA N 54 Jakarta, sedangkan penelitian yang sedang diteliti penulis dilakukan di SPKH Negeri Karanganyar.

2. Jurnal karya Tika Anjariani, penelitian ini berjudul “Pembelajaran PAI Anak Tunagrahita dalam Menumbuhkan Dimensi Religius dan Karakter Mandiri” bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran PAI pada anak tunagrahita dalam menumbuhkan dimensi religius dan karakter mandiri, menganalisis hasil yang dicapai, dan permasalahannya. Hasil penelitian ini adalah pembelajaran PAI fokus pada pengajaran akhlak, shalat, Al-Qur'an, dan materi pokok. Hasil yang dicapai dalam pembelajaran PAI terkait dimensi keagamaan dan karakter mandiri berbeda-beda tergantung kemampuan pemahaman anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologi keagamaan.²⁸ Berdasarkan penelitian Tika Anjariani, persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang diteliti saat ini adalah metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, yaitu antara anak tunagrahita dengan anak tunarungu.

²⁸ Tika Anjariani, 'Pembelajaran PAI Anak Tunagrahita Dalam Menumbuhkan Dimensi Religius Dan Karakter Mandiri', *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4.1 (2022), 109–118.

3. Jurnal penelitian karya Guntur Cahyono, berjudul “Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis Media Visual Bagi Anak Tunarungu”. Penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran bagaimana karakteristik pembelajaran PAI pada anak tunarungu dan berusaha mendeskripsikan hambatan-hambatan atau kendala yang dihadapi dalam pembelajaran PAI dan mencari solusinya. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif berusaha untuk mengungkap kebutuhan pembelajaran bagi penyandang tuna rungu di SMA-LB Wantuwirawan Salatiga.²⁹ Berdasarkan penelitian Guntur Cahyono, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini sedang diteliti adalah variabelnya, yaitu anak berkebutuhan khusus tunarungu jenjang SMA. Adapun perbedaannya adalah lokasi penelitiannya. Perbedaan lainnya terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian terdahulu membahas mengenai media pembelajaran PAI untuk anak tunarungu, sedangkan penelitian yang diteliti membahas mengenai metode dalam Pembelajaran PAI anak tunarungu.
4. Jurnal karya Erna Juherna dkk, penelitian ini berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Pada Disabilitas Anak Tunarungu”, bertujuan untuk menganalisis pengimplementasian pendidikan karakter disabilitas anak tunarungu. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru-guru telah berhasil menanamkan nilai-

²⁹ Guntur Cahyono, ‘Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis Media Visual Bagi Anak Tuna Rungu’, *IQRO: Journal of Islamic Education*, 2.1 (2019), 81–98.

nilai karakter seperti toleransi dan kepedulian pada peserta didik melalui pembelajaran, penguatan, pembiasaan dan keteladanan. Guru melakukannya melalui berbagai cara, seperti memberikan penjelasan tentang nilai-nilai tersebut, memberikan contoh yang baik, memberikan pujian, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung sikap saling menghargai. Pembiasaan dilakukan adalah dengan membiasakan peserta didik berbaur dengan temannya yang berkebutuhan khusus di dalam kelas maupun di luar kelas.³⁰ Berdasarkan penelitian Erna Juherna, dkk. persamaan antara penelitian terdahulu dengan yang saat ini sedang diteliti adalah objek yang diteliti tentang anak berkebutuhan khusus tunarungu. Adapun perbedaannya adalah lokasi penelitian terdahulu di Kabupaten Solok tepatnya di SLB C Perwari Kecamatan Ancaran Kabupaten Kuningan sedangkan penelitian yang saat ini sedang diteliti di SPKH Negeri Karanganyar.

5. Jurnal karya Rana Ghina Shafiyyah, berjudul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Remaja Awal Tunarungu” bertujuan untuk memahami lebih dalam mengenai strategi pembelajaran, proses pembelajaran dan metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI untuk membentuk karakter religius pada anak

³⁰ Yuni Sri Utami Erna Juherna, Endah Purwanti, Melawati, ‘IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA DISABILITAS ANAK TUNARUNGU’, *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 4.1 (2020), 12–19.

remaja awal tunarungu di Sekolah Khusus Yayasan Karya Dharma Wanita 02 Kota Tangerang. Penelitian ini menggunakan penelitian analisis deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi.

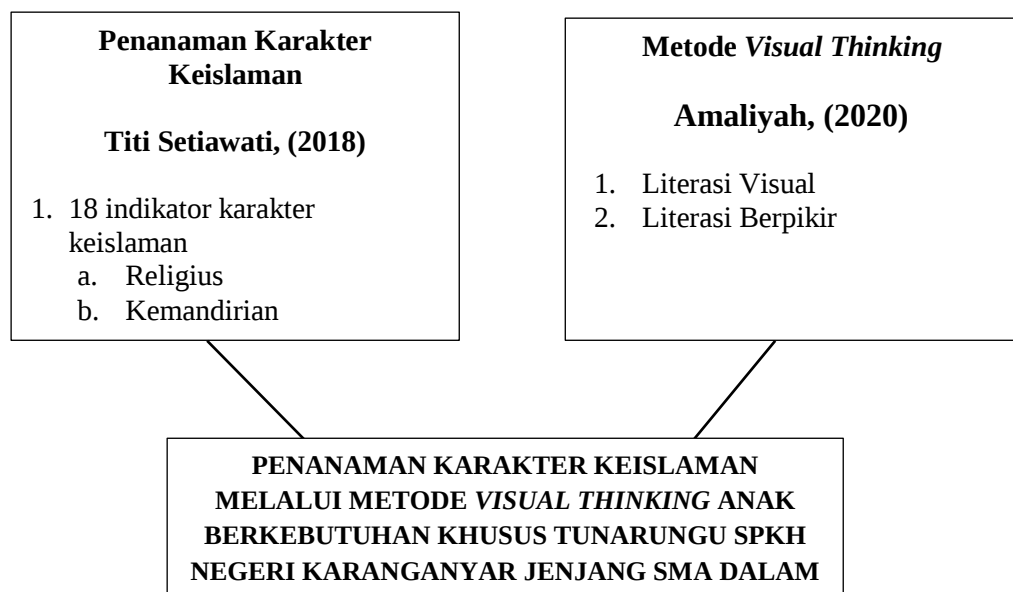
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah tersebut menggunakan beberapa strategi pembelajaran yang efektif, di antaranya adalah *cooperative learning* (belajar bersama dalam kelompok), *direct introduction* (pemberian penjelasan secara langsung dan bertahap), dan *based learning* (pendampingan pembelajaran individual dari guru). Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa peran guru sebagai model atau teladan sangat penting dalam membentuk karakter religius pada anak-anak tunarungu.³¹ Berdasarkan penelitian Rana Ghina Shafiyyah, memiliki persamaan dengan yang sedang diteliti yaitu menitikberatkan pada nilai karakter keislaman dan objek penelitiannya adalah Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu. Sedangkan perbedaannya adalah jika penelitian terdahulu ini objek penelitiannya adalah anak remaja awal tunarungu di sekolah Khusus Yayasan Karya Dharma Wanita 02 Kota Tangerang

³¹ Rana Ghina Shafiyyah and Universitas Cendekia Abditama, 'Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Remaja Awal Tunarungu', *Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 4.1 (2023), 1.

sedangkan penelitian yang sedang diteliti adalah anak bekebutuhan khusus Tunarungu di SPKH Negeri Karanganyar.

C. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan kerangka acuan yang menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel yang diteliti. Kerangka ini disusun berdasarkan teori-teori yang relevan dan berfungsi sebagai pedoman dalam mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menganalisis data.³² Tujuan dibuatnya kerangka teori untuk mempermudah penulis dalam memahami seluruh variabel yang menjadi asal mula terbentuknya skripsi yang akan disusun oleh penulis.



Gambar 2.1 Kerangka Teori

³² Qotrun, 'Pengertian Kerangka Teori: Contoh & Cara Membuatnya'. Gramedia, 2021.